

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi petani di Desa salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang memberikan gambaran mengenai umur responden, lamanya berusahatani, jumlah anggota keluarga, luas lahan, tenaga kerja dan modal.

5.1.1. Umur Responden

Menurut Apri, dkk (2018) umur merupakan usia seseorang yang diukur dalam satuan tahun. Umur petani merupakan variabel yang mempengaruhi pendapatan serta ukuran kemampuan dalam mengelola usahatani, dimana dalam menjalankan suatu pekerjaan dibutuhkan usia yang relatif lebih muda karena akan menghasilkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dibanding umur lebih tua. Umur dapat mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani karena akan mempengaruhi ketahanan fisik dan kemampuan petani dalam bekerja serta mengambil keputusan. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakain tua umur petani maka kemampuan fisik dalam melakukan pekerjaan akan semakin menurun. Berikut identitas responden berdasarkan umur dapat di lihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Faktor Sosial Ekonomi Berdasarkan Tingkat Umur Di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.2023

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	28-42	24	24
2.	43-57	50	50
3.	58-69	26	26
Total		100	100
Maksimum : 69 Tahun			
Minimum : 28 Tahun			
Rata-rata : 51 Tahun			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa umur minimum responden petani adalah 28 tahun, umur maksimum responden petani 69 tahun dan jumlah petani yang berada pada umur 28 – 42 tahun sebanyak 24 orang dengan persentase 24% dan pada kategori umur seperti ini dianggap masih produktif karena masih sangat muda dan memiliki tenaga yang lebih besar. Jumlah petani yang berada pada umur 43 - 57 tahun sebanyak 50 orang dengan persentase 50% dan pada kategori umur seperti ini dianggap produktif dan jumlah responden yang berada pada umur 58–69 tahun sebanyak 26 orang dengan persentase 26% dan pada kategori umur seperti ini dianggap tidak produktif lagi karena responden telah masuk pada kategori lansia dimana umur seperti ini secara umum kemampuan fisik dalam melakukan pekerjaan akan semakin menurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Awaliyah dan Novianty (2022) berdasarkan usia pekerja yang produktif yaitu antara 28-57 tahun karena golongan usia tersebut memiliki ciri berpikiran maju, pengetahuan luas serta memiliki sifat ingin tahu yang tinggi, sedangkan usia di atas 57-69 tahun keatas sudah dikatakan usia tua atau tidak produktif lagi karena usia tersebut cenderung statis

5.1.2. Pengalaman Berusahatani

Menurut Purwanto, dkk (2015) pengalaman usahatani responden dalam menekuni suatu perjaan akan berpengaruh terhadap keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu alternatif. Makin lama seseorang menekuni suatu pekerjaan, semakin banyak informasi atau pengetahuan yang diperoleh, selain itu pengalaman merupakan hal yang paling berharga dalam kehidupan, karena dengan pengalaman tersebut seorang petani akan memiliki kemampuan dan keahlian dalam

menjalankan usahatani sehingga dapat mengatasi masalah yang ada pada usahatani. Berikut identitas responden berdasarkan pengalaman usahatani padi Pulu Madoti dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Faktor sosial ekonomi Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.2023

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	10-23	29	29
2	24-36	43	43
3	37-50	28	28
Jumlah		100	100
Maksimum : 50 tahun			
Minimum : 10 tahun			
Rata-rata : 30 tahun			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa persentase terbesar terhadap pengalaman berusahatani padi pulu mandoti terdapat pada interval pengalaman 10-30 dengan jumlah petani sebanyak 29 orang dengan persentase 29%, interval pengalaman 24-36 memiliki persentase yaitu 43% dengan jumlah petani sebanyak 43 orang dan interval pengalaman 37-50 memiliki persentase terkecil yaitu 28% dengan jumlah petani sebanyak 28 orang. Berdasarkan data pada Tabel 13 menunjukkan bahwa responden rata-rata memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani padi pulu mandoti yaitu 30 tahun. Pengalaman berusahatani yang tinggi dan baik dapat dijadikan pelajaran dalam berusahatani selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Majid (2018) lama berusahatani atau pengalaman berusahatani umumnya dapat mempengaruhi pengetahuan petani dalam teknik budidaya dalam kegiatan usahatani yang dijalankan. Petani yang berpengalaman dalam usahatani padi secara umum akan lebih mampu meningkatkan produktivitas dibanding petani yang kurang berpengalaman.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam mengelolah usahatani, pada umumnya, semakin besar jumlah tanggungan keluarga petani menggambarkan besarnya kebutuhan yang harus disediakan dalam kelangsungan hidupnya serta waktu yang dicurahkan untuk bekerja juga akan semakin efektif karena adanya harapan untuk memperoleh hasil produksi yang besar sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk mengetahui lebih jelas Faktor sosial ekonomi berdasarkan jumlah tanggungan keluarga responden petani padi *Pulu Mandoti* di Desa Salukanan dapat dilihat pada Tabel 14 dibawah ini :

Tabel 14. Faktor Sosial Ekonomi Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Sakukanan , Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.2023

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	22	22
2.	3 – 4	53	53
3.	> 4	25	22
Total		100	100
Maksimum : 7 Orang			
Minimum : 1 Orang			
Rata-rata : 4 Orang			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa persentase terbesar terhadap jumlah tanggungan keluarga padi pulu mandoti terdapat pada interval jumlah tanggungan keluarga 1-2 dengan jumlah petani sebanyak 22 orang dengan persentase 22%, interval jumlah tanggungan keluarga 3-4 memiliki persentase yaitu 53% dengan jumlah petani sebanyak 53 orang dan interval jumlah tanggungan

keluarga >4 memiliki persentase terkecil yaitu 25% dengan jumlah petani sebanyak 25 orang. Berdasarkan data pada Tabel 14 menunjukkan bahwa responden rata-rata memiliki tanggungan keluarga dalam berusahatani padi pulu mandoti yaitu 4 orang. Semakin banyak tanggungan keluarga yang belum bekerja, maka semakin banyak yang perlu dihidupi. Hal ini sesuai dengan Hanum (2018) Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta menjadi beban dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

5.1.4 Luas lahan

Luas lahan adalah luas wilayah yang diusahakan petani untuk kegiatan usahatani tanaman padi pulu mandoti. Luas lahan dalam penelitian ini diukur dengan berapa luas lahan yang di garap petani untuk usahatani padi pulu mandoti, dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Luas Lahan Usahatani Padi Pulu Mandoti di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,30 – 0,40	68	68
2	0,41– 0,60	32	32
Jumlah		100	100
Maksimum : 0,60 ha			
Minimum : 0,30 ha			
Rata-rata : 0,39 ha			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan luas lahan usahatani padi pulu mandoti di Desa Salukanan memiliki rata-rata seluas 0,39 ha dengan luas lahan terkecil adalah 0,30 ha dan luas lahan terbesar adalah 0,60 ha. Responden paling banyak berada pada interval dengan luas lahan 0,30 – 0,50 ha sebanyak 68 orang yang memiliki persentase 68%, artinya luas lahan pada interval 0,30 – 0,50 ha memiliki jumlah

terbanyak. Luas lahan rata-rata petani sebesar 0,39 ha lahan yang tergolong sempit karena pada umumnya lahan sawah petani terbagi 2 yaitu ditanami untuk komoditi pulu mandoti dan padi lokal dengan perbandingan 1 : 3.

5.1.5 Tenaga Kerja

Tenaga kerja ada dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang masuk dalam kategori jumlah tanggungan keluarga ataupun keluarga yang tidak mengeluarkan biaya untuk sewa tenaga kerja, sedangkan tenaga kerja luar keluarga membutuhkan biaya. Setiap orang biasanya diberikan Rp 60.000/hari/orang. Berikut Faktor sosial ekonomi berdasarkan tenaga kerja padi *Pulu Madoti* dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Faktor sosial ekonomi Berdasarkan Tenaga Kerja di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2023

No.	Tenaga kerja (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	2-3	81	81
2	4-5	19	19
Jumlah		100	100
Maksimum : 5 orang			
Minimum : 2 orang			
Rata-rata : 3 orang			

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa presentase terbesar terhadap jumlah tenagakerja padi *Pulu Mandoti* terdapat pada interval 2-3 dengan jumlah petani sebanyak 81 orang dengan presentase 81%, interval tenaga kerja 4-5 memiliki presentase yaitu 19 dengan jumlah petani 19 orang. Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa rata-rata memiliki tenaga kerjadalam berusahatani padi *Pulu Mandoti* yaitu 3. Keadaan ini menggambarkan bahwa semakin banyak tenaga kerja

yang di gunakan dalam usahatani *padi Pulu Mandoti* maka semakin banyak pula biaya yang akan di keluarkan. Hal ini sesuai dengan Dharmasiri (2010) mengatakan bahwa semakin besar tenaga kerja yang digunakan maka semakin besar biaya yang dikeluarkan.

5.1.6 Modal

Modal produksi usahatani padi *Pulu Mandoti*, sangat penting untuk membeli kelengkapan alat dan bahan. Alat yang digunakan seperti cangkul, tangki manual, ani-ani dan lain-lain. Sementara bahan seperti pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Hanafie (2010) mengatakan bahwa modal adalah masukan untuk membeli sarana produksi pertanian seperti: pupuk, pestisida dan lain-lain. Berikut Faktor sosial ekonomi berdasarkan modal yang digunakan dalam produksi padi *Pulu Madoti* dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Faktor sosial ekonomi Berdasarkan Modal di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2023

No.	Modal (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	957.333-1.351.805	67	67
2	1.351.806 -1.746.227	21	21
3	1.746.278-2.140.750	12	12
Jumlah		100	100
Maksimum : Rp 2.140.750			
Minimum : Rp 957.333			
Rata-rata : Rp 1.290.196			

Sumber lampiran 2

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa modal yang digunakan dalam produksi padi *Pulu Mandoti* Desa Salukanan dapat diketahui bahwa modal terendah berkisar antara Rp 957.333-1.351.351 dimiliki oleh 67% responden dan modal tertinggi mencapai Rp 1.746.278-2.140.750 dimiliki oleh 12% responden. Berdasarkan data pada Tabel 17 menunjukan bahwa responden rata-rata modal yang

digunakan yaitu Rp1.290.196. Keadaan ini menggambarkan bahwa modal merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli kebutuhan dalam usahatani padi *Pulu Mandoti* baik yang diunakan untuk satu kali dalam proses produksi maupun yang digunakan berkali-kali. Hal ini sesuai dengan Pradnyawati dan Cipta (2021) biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi.

5.2 . Modal Sosial

Modal sosial dalam penelitian ini yaitu modal sosial petani yang tergabung dalam kelompok masyarakat tani. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial. Terdapat berbagai modal sosial masyarakat di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Modal sosial terdiri dari 4 unsur menurut Ali (2014) yaitu saling percaya (*Trust*) terbentuk dalam interaksi antara sesama masyarakat petani, jaringan sosial (*networking*) yang akan memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, saling membantu (*Reciprocity*) menciptakan hubungan timbal balik antara petani dengan petani lainya dan partisipasi (*participation*) terbentuk dari kemampuan seseorang untuk melibatkan diri dalam satu jaringan sosial. Berikut deskripsi modal sosial di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

1.2.1 Saling Percaya (*Trust*)

Saling percaya (*Trust*) antara petani padi *Pulu Mandoti* di Desa Salukanan Kecamatan Baraka merupakan keyakinan terhadap orang lain atau rasa percaya terhadap sesama petani. Indikator Saling percaya yang dijalankan di Desa Salukanan yaitu adanya interaksi yang sudah berjalan sejak lama salah satunya meminjamkan alat-alat / uang untuk kebutuhan pertanian dengan cara bisa kembali

tanpa membuat perjanjian secara tertulis, merasa aman untuk menigalkan produksi gabah di lahan usahatani dan percaya terhadap tenaga kerja baru untuk bekerja di lahan usaha tani. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak YS sebagai petani padi *Pulu Mandoti* sebagai berikut:

“Kami to padangki pangtani harus saling si bantu apalagi den pangtani to tangnanganan bawa alat pangtanina seperti bingkung dan semporo tapa langsung kipindanan karena kami sudah percaya terhadap pangtani itu dan apa to na pinjam edda ki parallu meta'da nasaba mangka memanni na ussenni wattu papoleanni” (wawancara 10 Juni 2023).

Artinya, kami sesama petani harus saling membantu apalagi ada petani yang lupa membawa alat pertaniannya seperti cangkul dan semprot kami langsung meminjamkannya karena kami sudah percaya terhadap petani itu dan apa yang telah di pinjam kami tidak perlu memintanya karena mereka sudah tahu waktu untuk mengembalikannya (Wawancara 10 Juni 2023).

1.2.2 Jaringan sosial (*Networking*)

jaringan sosial (*Networking*) terbentuk karena adanya jaringan antara kelompok tani yang satu dengan kelompok tani yang lainnya, adanya jaringan persaudaraan atau jaringan solidaritas yang kuat antara petani padi *Pulu Mandoti* dengan petani padi *Pulu Mandoti* lainnya, hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kasus misalnya ketika ada petani *Pulu Mandoti* yang membutuhkan bantuan dalam pemanenan dan informasi mengenai inovasi terbaru yang akan di gunakan untuk meningkatkan produksi padi *Pulu Mandoti*, maka petani yang lain akan saling memberi tahu dengan petani lainnya sehingga petani bermusyawarah sebelum melakukan pekerjaan pertanian atau saling memberi informasi satu sama lain.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak SMR terkait jaringan sosial petani Desa Salukanan yaitu:

“Yanna den jamaan pang tani jio Desa Salukanan si karebe-karebaki, saba’ pangtani Desa Salukanan kedenni jamaan sibali-balian, contohna den petani mangka mang mepare di petamban jio masigi den male bali’i bawai jio bolana. Pura gasan mo di musyawarakan sebelumna” (Wawancara 11 Juni 2023”).

Artinya, kalau ada pekerjaan petani di Desa Salukanan akan saling memberi informasi, karena kalau ada pekerjaan mereka akan bekerja bergotong royong, contohnya jika ada petani yang sudah panen aparat desa akan mengumumkan di masjid untuk membantu petani mengangkut gabahnya ke rumah. Semuanya sudah di musyawarakan sebelumnya (Wawancara 11 Juni 2023).

1.2.3 Saling Membantu (Reciprocity)

Saling membantu antara petani padi *Pulu Mandoti* di Desa Salukanan Kecamatan Baraka merupakan hubungan timbal balik antara sesama petani yang saling bergantung dan saling membutuhkan bantuan satu sama lain. Contohnya ketika penanaman dan panen padi *Pulu Mandoti* petani yang lain akan membantu. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Kepala Desa TKR terkait saling membantu petani Desa Salukanan yaitu:

“Pangtani di Desa Salukanan sibalian apalagi kedenni keluarga atau balibola to mangtanan pare atau mangkami mepare na memora di parempe lako bolana mekan sibaliyan susi unai ke aku dau mangtanan ataukah manparempe metodai bali’na moi na edda kupawanni” (Wawancara 9 Juni 2023)

Artinya petani di Desa Salukanan saling membantu apalagi ada keluarga atau tetangga yang akan melakukan penanaman padi atau pengangkutan gabah kerumahnya maka kami akan membantu, sama halnya nanti jika saya yang akan

melakukan penanaman padi atau pengangkutan gabah mereka juga membantu tanpa di kasih tahu (Wawancara 9 Juni 2023).

1.2.4 Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi (*participation*) petani di Desa Sakukanan tidak hanya dalam kelompok tani saja, petani responden juga turut berpartisipasi dalam berbagai kelompok lainnya seperti pengurus mesjid, kelompok pengajian, tim tonda malam, tim penggerak PKK dan ada pula yang memegang peranan penting sebagai aparatur desa. Petani di Desa Salukanan rata-rata dalam kegiatan-kegiatan kelompok tani seperti dalam kegiatan pertemuan rutin maupun kegiatan bersama seperti berkontribusi dalam bentuk materi/tenaga jika ada petani yang membutuhkan, mengeluarkan pendapat, usulan, saat diadakan musyawarah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu HYT terkait partisipasi petani Desa Salukanan yaitu :

”Ku pusuukurutanni lako puang taala, tau inde salukanan marajin unapa male rapat desa atau musyawarah lekona to mas’ipa mabalo lako pangtani, contohna bahas kabuwa lalan, kabuwa Kaloh, undi kedeni penyuluhan ratu sola nasebar ii to pangdissenana lako petani leko, kami temai petani aja antusias kan ikuti i keden omi rapat.” (Wawancara 15 Juni 2023)

Artinya alhamdulillah orang di Salukanan ini partisipasinya tinggi jika di adakan rapat desa atau musyawarah mengenai usahatani seperti perbaikan jalan, perbaikan irigasi, kegiatan kegiatan penyuluhan mulai dari penyebaran informasi hingga evaluasi dampak penyuluhan pertanian, mereka antusias mengikutinya

1.3 Tingkat Modal Sosial Petani

Tingkat modal sosial responden petani padi *Pulu Mandoti* di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang diukur dari unsur saling percaya (*Trust*),

unsur jaringan sosial (*Networkin*), unsur saling membantu (*Reciprocity*), unsur partisipasi (*Participation*).

1.3.1 Saling Percaya (*Trust*)

Saling percaya (*trust*) petani responden yang ada di Desa Salukanan diukur melalui banyaknya orang yang dapat dipercaya oleh responden, mengenai ketakutan-ketakutan dan solidaritas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 18 dan pada Gambar 2.

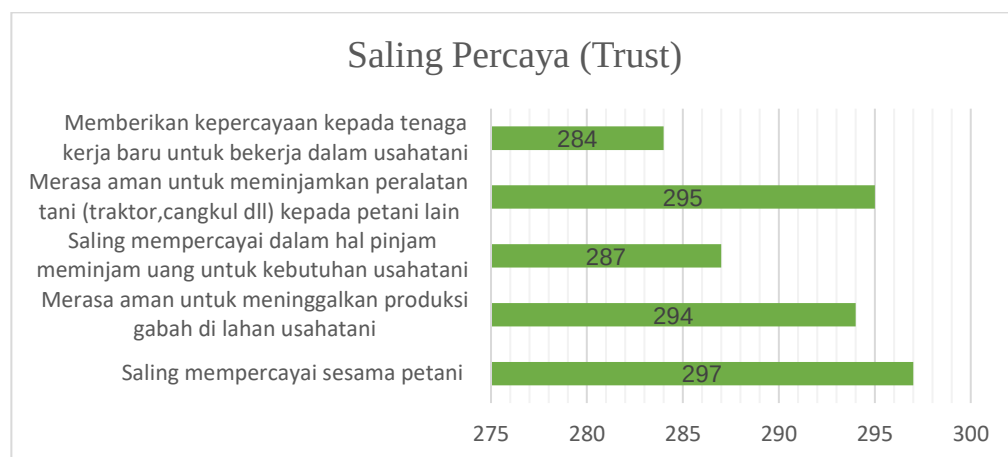
Tabel 18. Tingkat Modal Sosial Berdasarkan Saling Percaya Petani Padi Pulu Mandoti Di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

No	Indikator	Item Pengukuran (Jumlah Orang)						Jumlah Skor
		n	1	n	2	n	3	
1	Saling Mempercayai sesama Petani.	0	0	3	6	97	291	297
2	Merasa aman untuk meninggalkan produksi gabah di lahan usahatani.	0	0	6	12	94	282	294
3	saling mempercayai dalam hal pinjam meminjam uang untuk kebutuhan usahatani.	0	0	13	26	87	261	287
4	Merasa aman untuk meminjamkan peralatan tani (traktor, cangkul, dll) kepada petani lain.	0	0	5	10	95	285	295
5	Memberikan kepercayaan kepada tenaga kerja baru untuk bekerja dalam usahatani	0	0	16	32	84	252	284
Total		0		43		457		1.457
Skor Maksimum								1.500
Jumlah Indeks Skor %								97,13
Kategori								Tinggi

Sumber : Lampiran 13.

Ket :

- 1 = Tidak Melakukan
- 2 = Jarang Melakukan
- 3 = Melakukan
- n = Total Skor



Gambar 2 : Nilai Skor Tingkat Modal Sosial Berdasarkan Saling Percaya

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa unsur saling percaya dengan indikator saling mempercayai sesama petani memiliki total skor tertinggi yaitu 297, Merasa aman untuk meminjamkan peralatan tani (traktor, cangkul, dll) kepada petani lain memiliki total skor 295, Merasa aman untuk meninggalkan produksi gabah di lahan usahatani total skor 294, saling mempercayai dalam hal pinjam meminjam uang untuk kebutuhan usahatani total skor 287, memberikan kepercayaan kepada tenaga kerja baru untuk bekerja dalam usahatani dengan total skor 284 dimana total skor keseluruhan pada unsur saling percaya yaitu 1,457 interval skor 97,13% dengan kategori tinggi. Hal ini disebabkan oleh petani yang ada di Desa Salukanan memiliki keyakinan bahwa petani lain dapat di andalkan untuk memenuhi tanggung jawab antar masing-masing petani yang terlibat dalam kelompok, baik yang berhubungan dengan aktivitas usahatani di lapangan maupun tanggung jawab terhadap aktivitas sosial lain diluar kegiatan kelompok. Hal ini

sesui dengan penelitian Saputra (2016) menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki karegori tinggi. Secara umum dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa saling mempercayai petani responden di Desa Salukanan masih tergolong tinggi.

1.3.2 Jaringan Sosial (Networking)

Jaringan sosial (*networking*) petani responden di Desa Salukanan diukur melalui kedekatan, faktor sentralis, redialitiy dan jangkaun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 19 dan Gambar 3.

Tabel 19. Tingkat Modal Sosial Berdasarkan Jaringan Sosial (Networking) Petani Padi Pulu Mandoti Di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

No	Indikator	Item Pengukuran (Jumlah Orang)						Jumlah Skor
		n	1	n	2	n	3	
1	Ikut aktif dalam kelompok tani	0	0	15	30	85	255	285
2	Berkomunikasi yang mudah dengan kelompok lain	0	0	25	50	75	225	275
3	Saling berkunjung dan berinteraksi dengan petani	0	0	34	86	66	198	266
4	Menjalin hungungan kekerabatan yang erat antar petani	0	0	26	52	74	222	274
5	Saling bertukar informasi mengenai usahatani	0	0	31	62	69	207	269
Total		0		131		369		1.369
Skor Maksimum								1.500
Jumlah Indeks Skor %								91,27
Kategori								Tinggi

Sumber : Lampiran 13

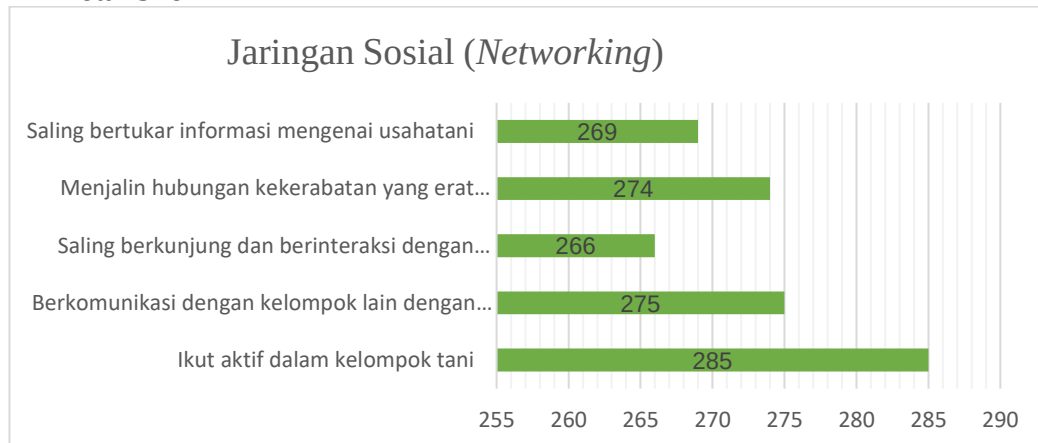
ket

1 = Tidak Melakukan

2 = Jarang Melakukan

3 = Melakukan

n = Total Skor



Gambar 3. Nilai Skor Modal Sosial Berdasarkan Jaringan Sosial (*Networking*)

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan bahwa unsur jaringan sosial dengan indikator ikut aktif dalam kelompok tani memiliki total skor tertinggi 285, berkomunikasi dengan kelompok lain dengan mudah total skor 275, menjalin hubungan kekerabatan yang erat antara petani total skor 274, saling bertukar informasi mengenai usahatani total skor 269 dan saling berkunjung dan berinteraksi dengan petani total skor terendah yaitu 266, dimana total skor keseluruhan pada unsur jaringan sosial yaitu 1,369 interval skor 91, 27% dengan kategori tinggi. Secara umum dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa unsur jaringan pada modal sosial petani responden di Desa Salukanan tergolong tinggi karena petani di daerah ini masih memiliki rasa kedekatan yang erat serta jangkauan yang luas ke orang-orang yang berada di sekitar mereka, baik didalam maupun diluar Desa Salukanan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Saputra (2016) menunjukkan bahwa petani responden memiliki unsur jaringan yang tinggi. Secara umum dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa jaringan sosial pada modal sosial petani

responden di Desa Salukanan tergolong tinggi. Hal ini juga sejalan dengan Laksono, dkk (2022) menyatakan bahwa variabel jaringan, maka dapat diambil keputusan bahwa tingkat jaringan petani masuk kedalam kategori tinggi.

1.3.3 Saling Membantu (*Reciprocity*)

Unsur Saling membantu petani responden di Desa Salukanan diukur melalui kebersamaan, kemampuan memberi dan menerima pertolongan orang lain. Lebih jelasnya unsur ini digambarkan pada Tabel 20 dan Gambar 3 berikut ini.

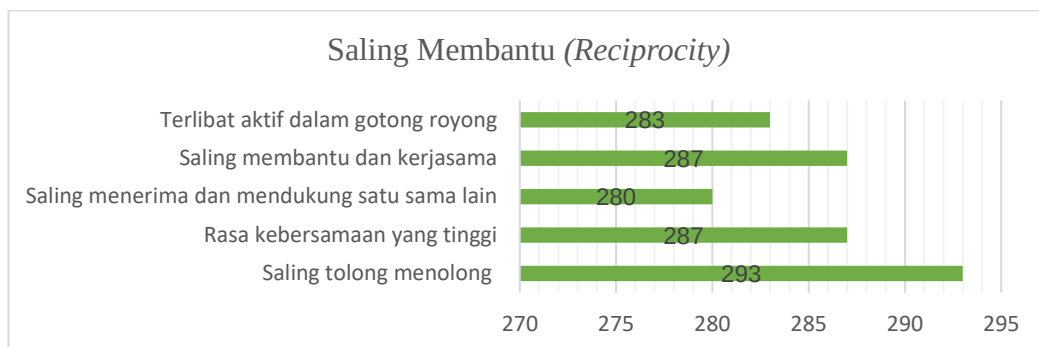
Tabel 20. Tingkat Modal Berdasarkan Sosial Saling Membantu (*Reciprocity*) Petani Padi Pulu Mandoti Di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

No	Indikator	Item Pengukuran (Jumlah Orang)						Jumlah Skor
		1	n	2	n	3	n	
1	Saling tolong menolong	0	0	7	14	93	279	293
2	Rasa kebersamaan yang tinggi	0	0	13	26	87	261	287
3	Saling menerima dan mendukung satu sama lain	0	0	20	40	80	240	280
4	Saling membantu dan membangun kerja sama	0	0	13	26	87	261	287
5	Terlibat aktif dalam gotong royong	0	0	17	32	83	294	283
Total		0		70		430		1.430
Skor Maksimum		1.500						
Jumlah Indeks Skor %		95,33						
Kategori		Tinggi						

Sumber : Lampiran 13

ket

- 1 = Tidak Melakukan
- 2 = Jarang Melakukan
- 3 = Melakukan
- n = Total Skor



Gambar 3. Nilai Skor Modal Sosial Berdasarkan Saling Membantu (*Reciprocity*)

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa unsur saling membantu dengan indikator saling tolong menolong memiliki total skor tertinggi yaitu 293, rasa kebersamaan yang tinggi, saling membantu dan membangun kerja sama total skor tertinggi yaitu 287, terlibat aktif dalam gotong royong total skor 283 dan saling menerima dan mendukung satu sama lain total skor terendah yaitu 280, dimana total skor keseluruhan pada unsur saling membantu yaitu 1,430 interval skor 95,33% dengan karegoti tinggi. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan petani responden yang saling bantu-membantu dalam mengerjakan pekerjaannya, mereka juga saling membantu satu sama lain jika ada yang mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan penelitian Saputra (2016) menunjukkan saling membantu memiliki kategori tinggi. Secara umum dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa unsur saling membantu yang dimiliki petani responden di Desa Salukanan tergolong tinggi.

1.3.4 Partisipasi (*Participation*)

partisipasi petani responden di Desa Salukanan diukur melalui kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*) yang dimiliki oleh petani responden. Untuk lebih jelasnya tingkat partisipasi petani responden dapat dilihat pada Tabel 21 dan Gambar 4.

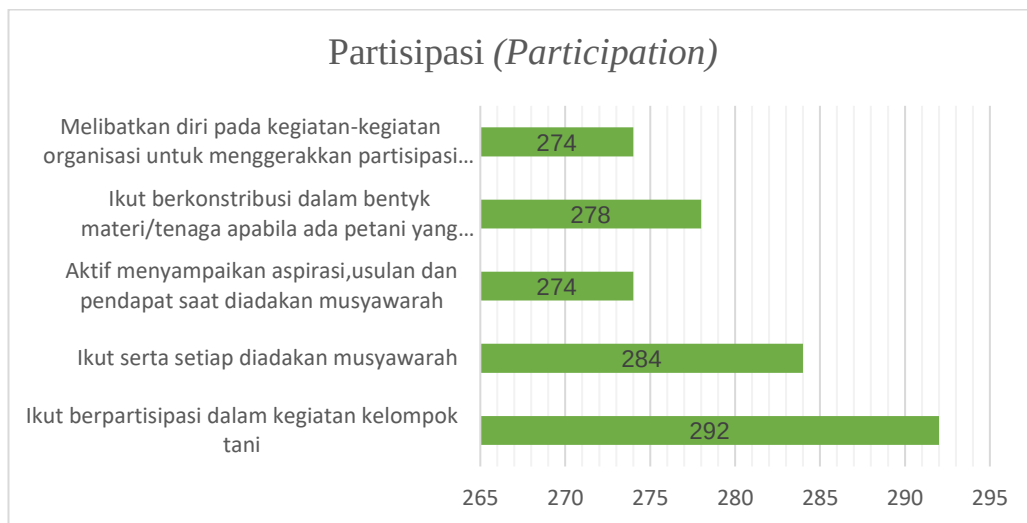
Tabel 21. Tingkat Modal Sosial Berdasarkan Partisipasi (*Participation*) Petani Padi Pulu Mandoti Di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

No	Indikator	Item Pengukuran (jumlah Orang)						Jumlah Skor
		n	1	n	2	n	3	
1	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani	0	0	8	16	92	276	292
2	Ikut serta setiap diadakan musyawarah	0	0	16	32	84	252	284
3	Aktif menyampaikan aspirasi, usulan dan pendapat saat diadakan musyawarah	0	0	26	52	74	222	274
4	Ikut berkontribusi dalam bentuk materi/tenaga apabila ada petani yang membutuhkan	0	0	22	44	78	234	278
5	Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain	0	0	26	52	74	22	274
Total		0		98		402		1.402
Skor Maksimum								1.500
Jumlah Indeks Skor %								93,47
Kategori								Tinggi

Sumber : Lampiran 13

ket

- 1 = Tidak Melakukan
- 2 = Jarang Melakukan
- 3 = Melakukan
- n = Total Skor



Gambar . Nilai Skor modal sosial Berdasarkan partisipasi (*Participation*)

Berdasarkan Tabel 21 menunjukkan bahwa unsur partisipasi dengan indikator ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok memiliki total skor tertinggi 292, ikut serta setiap diadakan musyawarah total skor 284, ikut berkontribusi dalam bentuk materi/ tenaga apabila ada petani yang membutuhkan memiliki total skor 278, aktif menyampaikan aspirasi, usulan dan pendapat saat diadakan musyawarah dan melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi total skor terendah yaitu 273, dimana total skor keseluruhan pada unsur partisipasi yaitu 1,402 interval skor 93,47% dengan kategori tinggi. partisipasi yang dimiliki oleh petani responden di Desa Salukanan tergolong tinggi karena kebanyakan petani responden turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan secara sukarela dan bebas. Menurut petani responden, setiap anggota kelompok diberikan perlakuan yang sama dan tidak memandang perbedaan satu sama lain. Hasil penelitian Lulun, dkk (2019) menunjukkan bahwa tingkat modal sosial pada kelompok tani di Desa Waiheru tergolong kategori tinggi. Jaringan yang dibangun kelompok tani di Desa Waiheru berkaitan dengan kegiatan produksi dan pemasaran hasil produksi. Berikut

modal sosial kelompok tani di Desa Waiheru berdasarkan jaringan yang dibangun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Saputra (2016) menyatakan bahwa partisipasi yang dimiliki oleh petani responden di Desa Salukanan tergolong tinggi

Tabel 22. Rekapitulasi Tingkat Modal Sosial Usahatani Padi Pulu Mandoti di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

No	Indikator	Total	Interval	Kategori
		Skor	Skor	
1	Saling Percaya	1.457	97,13	Tinggi
2.	jaringan Sosial	1.369	91,27	Tinggi
3.	Saling Membantu	1.402	95,27	Tinggi
4.	Partisipasi	1.402	93,47	Tinggi
Total		5.658	94, 30	Tinggi

Berdasarkan dari hasil skor tingkat modal sosial petani *Pulu Mandoti* di Desa Sakukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Entekang menunjukkan kategori sebesar 94,30% termasuk dalam karegori tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa unsur yaitu saling Percaya (*Trust*), jaringan sosial (*Networking*), saling membantu (*Reciprocity*), dan Partisipasi (*Paticiption*), sehingga tingkat modal sosial yang di masyarakat Desa Salukanan tinggi. Sehingga hipotesis ke kedua yang mengatakan modal sosial yang ada pada petani *Pulu Mandoti* di Desa Sakukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Entekang adalah tinggi **diterima**. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu Lulun, dkk (2019) yang menyatakan bahwa tingkat modal sosial pada kelompok tani di Desa Waiheru tergolong kategori tinggi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ernawati, dkk (2021) menyarakan bahwa Modal sosial yang terdapat dalam gapoktan termasuk dalam kategori tinggi untuk itu perlu dipertahankan dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif sesuai dengan potensi yang dimiliki gapoktan.

1.4 Produksi dan Pendapatan padi *Pulu Mandoti*

Produksi adalah suatu kegiatan dari perpaduan faktor produksi (modal, tenaga kerja, tanah) untuk menghasilkan output atau suatu kegiatan mengkombinasikan faktor produksi guna menambah nilai guna barang dan jasa, sedangkan pendapatan diartikan sebagai balas jasa faktor faktor produksi kerja, modal dan alam dari kegiatan tertentu dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari nilai produksi.

1.4.1 Produksi Usahatani Beras Pulu Mandoti

Produksi petani pulu mandoti di Desa Salukanan dalam satu musim tanam menghasilkan 500 Kg. Rata-rata produksi beras pulu mandoti yang diperoleh petani per musim tanam adalah sebesar 123,6 kg. Besarnya produksi yang dihasilkan responden dalam satu musim tanam di Desa Salukanan dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Produksi Usahatani Beras Pulu Mandoti di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

No.	Produksi (kg)	Responden (Org)	Persentase (%)
1.	55-203	83	85
2.	204-352	7	7
3.	353-500	10	10
Jumlah		100	100
Minimum	: 55 kg		
Maximum	: 500 kg		
Rata-rata/petani	: 123,6 kg		
Rata-rata/ha	: 312,2 kg		

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 23 di atas menunjukkan produksi beras pulu mandoti yang dihasilkan semua responden dalam satu musim tanam. Produksi 55 – 100 kg memiliki responden terbanyak dengan jumlah 83 orang dengan persentase 83%. Rata-rata produksi beras pulu mandoti/petani 123,6 kg atau rata-rata Produktivitas

312,2 kg/petani atau 0,312ton/ha Sedangkan Produktivitas dari Desa Sakukanan tahun 2021 adalah 3.5 ton/ha (lihat Tabel 1) sehingga hipotesis yang menyatakan produksi usahatani beras pulu mandoti di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang adalah rendah **diterima** karena lebih rendah dari produktivitas pada tahun 2021 antara lain disebabkan oleh banyaknya hama seperti tikus, burung gereja dan kurangnya air.

2. Pendapatan Usahatani Padi Pulu Mandoti

Tingkat pendapatan yang diperoleh petani ditentukan oleh jumlah satuan fisik produksi yang dihasilkan dan nilai produksi persatuan fisik, Penerimaan yang tinggi tidaklah mutlak menunjukkan pendapatan yang tinggi oleh karena itu, pengeluaran perlu dirinci dengan baik. Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, untuk menghitung pendapatan usaha diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan pengeluaran selama usaha dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan. Analisis pendapatan meliputi produksi, biaya tetap, biaya variabel dan keuntungan atau pendapatan. Pendapatan dikatakan stabil bagi perekonomian seseorang apabila jumlahnya lebih besar dari pengeluaran harian orang tersebut. Produksi yang dimaksudkan adalah banyaknya hasil yang di peroleh dari usahatani padi pulu mandoti yang dikelola setiap musim tanam oleh responden. Biaya produksi, penerimaan dan pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel 24

Tabel 24. Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Pulu Mandoti di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang per tahun.

No.	Uraian	Nilai Rata-rata (Rp)	
		Per Petani (0,39 ha)	Per ha
1.	Penerimaan		
	a. Produksi (Kg)	123,6	312,2
	b. Harga (Rp/Rp)	60.000	60.000
	Total Penerimaan (TR)	7.418.400	18.733.333
2.	Biaya Produksi		
	a. Biaya Variabel		
	1. Pupuk Urea	208.000	525.253
	2. TSP	242.350	611.995
	3. KCL	272.000	686.869
	4. Gramoxone	80.000	202.020
	5. Pestisida (Dangke)	30.150	76.136
	6. Tenaga Kerja	177.000	446.970
	Jumlah (a)	1.009.500	2.549.242
	b. Biaya Tetap		
	1. Pajak Lahan	10.000	10.000
	2. Penyusutan Alat	270.696	683.575
	Jumlah (b)	280.696	708.828
	Total Biaya (TC)	1.290.196	3.258.071
	Pendapatan (TR-TC)	6.128.204	15.475.262

Sumber : Lampiran 3, 4, 5,6,7 dan 8

Berdasarkan Tabel 24 menunjukkan data biaya produksi, penerimaan dan total pendapatan rata-rata responden di Desa Salukanan. Produksi rata-rata yang dihasilkan per petani ialah 123,6 kg atau 312,2 kg/ha dengan harga rata-rata penjualan per petani Rp.60.000/kg. Total penerimaan rata-rata per petani yang didapatkan sebanyak Rp. 7.48.400/petani dan 18.733.333/ha. Sedangkan total biaya produksi responden rata-rata dihitung berdasarkan per petani sebanyak Rp. 1.290.196/petani dan pendapatan sebanyak Rp. 6.128.204/petani. Maka Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani padi pulu mandoti di Desa

Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, menguntungkan adalah **diterima** karena pendapatan mampu menutupi biaya kebutuhan usaha atau $TR > TC$. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Mulysti dan Sumarwan (2019). Menyatakan bahwa usahatani padi ketan adalah menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini juga sejalan dengan Supriyanto (2017) Budidaya beras ketan di Desa Bumi Agung Wates Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan lebih menguntungkan.

5.5. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Modal Sosial Terhadap Produksi Padi *Pulu Mandoti*.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor sosial ekonomi dan modal sosial yang berpengaruh terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* adalah regresi linear berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam hal ini, umur (X1), pengalaman berusahatani (X2), jumlah keluarga (X3), luas lahan (X4), tenaga kerja (X5), modal (X6) dan modal sosial (X7) terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* (Y) secara simultan maupun parsial.

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Suatu instrument dinyatakan valid apabila koefisien korelasi tabel pada taraf signifikansi 5%. Untuk mengetahui validitas pertanyaan, maka $\alpha < 0,05$. Hasil uji validitas instrument dikatakan valid jika nilai $\alpha < 0,05$ tabel. Uji validitas atas instrument penelitian pengaruh faktor sosial ekonomi dan modal sosial terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pearson correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Umur (X1)	0.656	0.000	Valid
Pengalama Berusahatani (X2)	0.666	0.000	Valid
Jumlah Keluarga (X3)	0.493	0.000	Valid
Luas Lahan (X4)	0.635	0.000	Valid
Tenaga Kerja(X5)	0.572	0.000	Valid
Modal (X6)	0.717	0.000	Valid
Modal Sosial (X7)	0.246	0.014	Valid

Sumber : lampiran14

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur reliabel kuesioner. Kuesioner disebar ke 100 responden untuk menguji 8 item pertanyaan. Kuesioner dikatakan realibel apabila nilai alpha > 0,60 pada tingkat signifikansi 5%. Berikut uji realibel ditampilkan pada tabel 26 berikut.

Tabel 26. Hasil Uji Reliabilitas

Uraian	Nilai	Keterangan
Cronbach' s Alpha	0,65	Realibel
Alpha	0,60	

Sumber : lampiran 15

Berdasarkan hasil uji realibilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS 20 dipeloreh nilai cronbach's alpha senilai 0,65. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan seluruh pertanyaan angket dinyatakan reliabel karena cronbach's alpha >0,60

c. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk memulai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variable tersebut normal atau tidak. Variabel dikatakan berdistribusi normal signifikan > 0,05. Adapun uji normalitas data pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Hasil Uji Normalitas

Uraian	Nilai	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,073	Normal
Alpha	0,05	

Sumber : lampiran 15

Berdasarkan Tabel 26 diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2tailed) sebesar 0,073 yang artinya $>$ dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

1. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel umur (X1), pengalaman berusahatani (X2), jumlah keluarga (X3), luas lahan (X4), tenaga kerja (X5), modal (X6) dan modal sosial (X7) terhadap produksi padi Pulu Mandoti (Y). Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 28 berikut:

Tabel 28. Koefisien Determinasi (R^2) Faktor Sosial ekonomi Dan Modal Sosial yang Berpengaruh terhadap Produksi Padi Pulu Mandoti

Model	Nilai
R	0,613 ^a
R Square	0,376
Adjusted R Square	0,328
Std. Error of the Estimte	0.492

Sumber : Lampiran 17

Berdasarkan Tabel 28 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,376 (37,6%) diartikan bahwa pengaruh variabel bebas umur (X1), pengalaman berusahatani (X2), jumlah keluarga (X3), luas lahan (X4), tenaga kerja

(X5), modal (X6) dan modal sosial (X7), terhadap variabel terikat Y (tingkat produksi padi *Pulu Mandoti*) adalah sebesar 37,6%, sedangkan 62,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti

b Uji – F (Uji Serempak)

Uji-F digunakan untuk menguji signifikansi model regresi, Hasil Uji-F pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 29 berikut:

Table 29. Uji-F (Uji Varians)

No	Model	F	Sig.	Keterangan
1	Regression	7.907	0,000 ^b	Signifikan
	Residual			
	Total			

Sumber : Lampiran 17

Berdasarkan tabel 28 diatas menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi dan modal sosial yang mempengaruhi produksi padi *Pulu Mandoti* dapat diketahui dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh nyata (signifikansi) variable umur (X1), pengalaman berusahatani (X2), jumlah keluarga (X3), luas lahan (X4), tenaga kerja (X5), modal (X6) dan modal sosial (X7) terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* (Y). Pada taraf kepercayaan (α) = 0,05 karena variabel umur, lama berusahatani, jumlah keluarga, luas lahan, modal dan modal sosial sama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi padi *Pulu Mandoti*. Hal ini sejalan dengan penelitian Machmuddin, dkk (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, pendidikan formal petani, pengalaman berusahatani padi, pengalaman berusahatani secara organik, luas lahan, keaktifan petani dalam kelompok tani, intensitas mengikuti penyuluhan, dan tingkat penerapan teknologi organik sesuai dengan standar SNI berpengaruh nyata terhadap produksi padi organik

c. Uji – t (Uji Parsial)

Uji-t digunakan untuk menguji signifikansi model regresi Hasil Uji-t pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 30 berikut:

Tabel 30. Model Regresi Linear Berganda Faktor Sosial Ekonomi dan Modal Sosial yang Berpengaruh terhadap Produksi Padi *Pulu Mandoti*

Model	Unstandardized coefficients Beta	T hitung	Sig	Keterangan
Umur (X1)	-0,012	-0,123	0,902	Tidak Signifikan
Pengalama Berusahatani(X2)	-0,071	-0,811	0,420	Tidak Signifikan
Jumlah Keluarga (X3)	0,039	0,610	0,544	Tidak Signifikan
Luas Lahan(X4)	0,601	3,299	0,001	Signifikan
Tenaga Kerja (X5)	-0,364	-2,176	0,032	Signifikan
Modal (X6)	0,234	1,714	0,040	Signifikan
Modal Sosial (X7)	0,082	0,268	20,268	Tidak Signifikan

Sumber : Lampiran 17

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

1. Pengaruh Umur (X1) Terhadap Produksi Padi *Pulu Mandoti*

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi b_1 sebesar -0,012 dengan arah negatif menunjukkan bahwa apabila umur menurun 1%, maka produksi akan meningkat sebesar 0,01.

Variabel umur (X1) terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,902 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara umur (X1) terhadap produksi (Y). Umur petani tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi padi *Pulu Mandoti*. Hal ini bisa terjadi karena kinerja seseorang dalam memproduksi padi, semakin tua umur petani maka kemampuan fisik dalam melakukan pekerjaan akan semakin menurun. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan De Araujo & Nubatonis (2016). Dapat dikatakan bahwa

usia petani padi sawah tidak memiliki pengaruh yang signifikan atau nyata terhadap produksi usahatani padi sawah, oleh karena itu semakin besar atau semakin tua umur petani akan mempengaruhi pada tenaga petani yang semakin menurun sehingga untuk berusahatani padi sawah tenaga dari petani itu sendiri sudah menurun.

2. Pengaruh Pengalaman Berusahatani (X2) Terhadap Produksi Padi *Pulu Mandoti*

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi b_2 sebesar -0,071 dengan arah negatif menunjukkan bahwa apabila pengalaman berusahatani menurun 1%, maka produksi akan meningkat sebesar 0,07%.

Variabel Pengalaman berusahatani (X2) terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,420 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara pengalaman berusahatani (X2) terhadap produksi (Y). Hal Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Sukirno (2006), yang menyatakan lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku. Semakin lama seseorang menekuni bidang usaha maka akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan dan meningkatkan pendapatan. Pengalaman bekerja juga sangat menentukan pendapatan seseorang, karena pengalaman kerja merupakan kejadian-kejadian riil yang dialami oleh seseorang yang bekerja. Semakin lama bekerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan

semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga output yang dihasilkan lebih banyak dan pendapatan yang mereka terima juga akan bertambah (Marhaeni 2012)

3. Pengaruh Jumlah Keluarga Terhadap Produksi Padi *Pulu Mandoti* (X3)

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi b_3 sebesar 0,554 dengan arah positif menunjukkan bahwa apabila jumlah keluarga bertambah 1 orang, maka produksi akan meningkat sebesar 0,55%.

Variabel jumlah keluarga (X3) terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,420 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara jumlah keluarga (X3) terhadap produksi Padi *Pulu Mandoti* (Y). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Izat (2016) yang mengatakan jumlah anggota keluarga petani tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi Singosari. Artinya, berapapun jumlah anggota keluarga yang dimiliki petani tidak berpengaruh apapun terhadap kenaikan pendapatan petani padi di Singosari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa minat anggota keluarga petani untuk bekerja di sektor Pertanian Padi Singosari sangat rendah. Hal ini bisa terjadi karena rendahnya upah yang ada di Sektor Pertanian Padi Singosari dibandingkan sektor lainnya.

4. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Padi *Pulu Mandoti* (X4)

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi b_4 sebesar 0.601 dengan arah positif menunjukkan bahwa apabila Luaslahan bertambah 1 are, maka produksi akan meningkat sebesar 0,60%.

Variabel luas lahan (X4) terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* (Y) diperoleh

nilai probabilitas sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan antara Luas lahan (X4) terhadap produksi Padi *Pulu Mandoti* (Y). Hal tersebut sesuai dengan penelitian De Araujo dan Nubatonis (2016). Yang menyatakan bahwa nilai koefisiennya bertanda positif, artinya apabila luas lahan bertambah 1 are maka akan meningkatkan produksi padi sawah sebesar 35,308 Kg. Dapat dikatakan bahwa luas lahan yang digarap oleh petani budidaya padi sawah selalu mempengaruhi produksi

5. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi *Pulu Mandoti* (X5)

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi b_5 sebesar -0,364 dengan arah negatif menunjukkan bahwa apabila tenaga kerja menurun 1 %, maka produksi akan meningkat sebesar 0,36%, adanya tenaga kerja menurun dan produksi naik dapat dikarenakan adanya usaha yang berjalan produktif dikarenakan tenaga kerja yang lebih produktif dalam bekerja. Peningkatan produksi seiring dengan penurunan tenaga kerja juga dapat disebabkan oleh adanya penambahan teknologi canggih sehingga dengan dibantu teknologi yang canggih yang tidak memerlukan tenaga kerja yang banyak.

Variabel tenaga kerja (X5) terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,032 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan antara Tenaga Kerja (X5) terhadap produksi Padi *Pulu Mandoti* (Y). Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2016) yang menemukan bahwa variabel tenaga kerja secara parsial atau individual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel produksi padi terbesar di Jawa Barat dengan nilai koefisien sebesar -1.194780.

Menurut Soekartawi 2003 dalam Khakim dkk (2013). Pengelolaan produksi, salah satu aspek penting adalah tenaga kerja. Kecenderungan yang terjadi sekarang ini, orang yang melakukan usahatani padi kebanyakan orang tua sedangkan generasi muda lebih tertarik untuk bekerja pada industri atau merantau ke kota-kota besar.

6. Pengaruh Modal Terhadap Produksi Padi *Pulu Mandoti* (X6)

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi b_6 sebesar 0.234 dengan arah positif menunjukkan bahwa apabila modal meningkat 1%, maka produksi akan meningkat sebesar 0.23%. Semakin besar modal yang dikeluarkan oleh petani maka hasil produksi padi akan meningkat. variabel modal (X6) terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,040 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan antara Modal (X6) terhadap produksi Padi *Pulu Mandoti* (Y).

Faktor modal sangat menentukan tingkat atau macam teknologi yang diterapkan. Kekurangan modal menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan sehingga menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya hasil yang akan diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2011) menyatakan bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi.

7. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produksi Padi *Pulu Mandoti* (X7)

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa Nilai koefisien regresi b_7 sebesar 0,082 dengan arah positif menunjukkan bahwa apabila modal sosial meningkat 1%,

maka produksi akan meningkat sebesar 0,82%. Variabel Modal sosial (X7) terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,268 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara Modal sosial (X7) terhadap produksi Padi *Pulu Mandoti* (Y).

Hal ini sejalan dengan Laksono, dkk (2022) menyatakan bahwa tiga variabel modal sosial yang terdiri atas kepercayaan, jaringan dan norma sosial memiliki pengaruh yang positif, juga didukung oleh hasil dari perhitungan koefisien determinasi, dimana modal sosial menyumbang sekitar 67% dari keseluruhan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan produktivitas petani. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Winarni dan Irma (2011) menyatakan bahwa, peningkatan level modal sosial juga sangat diperlukan dalam peningkatan produktivitas usaha tani, semua dimensi modal sosial harus ditumbuhkembangkan secara bersamaan dan simultan di suatu wilayah.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan diatas yaitu pengaruh umur terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,902 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara umur terhadap produksi. Pengaruh pengalaman berusaha terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* yaitu tidak berpengaruh karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,420 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara pengalaman berusaha terhadap produksi. Pengaruh jumlah keluarga terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* tidak berpengaruh

karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,420 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara jumlah keluarga terhadap produksi Padi *Pulu Mandoti*. Pengaruh luas lahan terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* berpengaruh terhadap produksi karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan antara Luas lahan terhadap produksi Padi *Pulu Mandoti*. Pengaruh tenagakerja terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* berpengaruh terhadap produksi karena nilai probabilitas sebesar 0,032 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan antara Tenaga Kerja terhadap produksi Padi *Pulu Mandoti*. Pengaruh modal terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* berpengaruh terhadap produksi karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,040 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan antara Modal terhadap produksi Padi *Pulu Mandoti*. Pengaruh modal sosial terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* yaitu tidak berpengaruh terhadap produksi karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,268 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara Modal sosial terhadap produksi Padi *Pulu Mandoti*. sehingga hipotesis yang menyatakan faktor sosial ekonomi dan modal sosial berpengaruh signifikan terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* adalah **ditolak**